

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional (Yudianti *et al*, 2023). Melalui perannya sebagai dasar dalam menopang kualitas sumber daya manusia dengan pemenuhan gizi dan kesehatan, menjaga stabilitas ekonomi dengan pengendalian harga dan pasokan, serta memperkuat kedaulatan negara dari ketergantungan impor. Pangan tidak hanya persoalan ketersediaan produksi, tetapi juga akses, pemanfaatan, dan stabilitas distribusi yang menyangkut hajat hidup seluruh rakyat. Oleh karena itu, pembangunan nasional tidak akan berkelanjutan tanpa adanya ketahanan pangan yang kuat, karena krisis pangan dapat berimplikasi pada meningkatnya kerawanan sosial, ketidakstabilan politik, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Viona *et al.*, 2025;Badan Pangan Nasional, 2025).

Sektor pertanian dalam hal ini memegang peran strategis karena secara langsung menentukan ketersediaan pangan (Rumawas *et al.*, 2021). Realita tersebut tercermin pada kondisi tahun 2023, ketika produksi beras nasional mengalami penurunan sebesar 2,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi mendorong Indonesia mengimpor beras hingga 3,5 juta ton, angka tertinggi sejak krisis moneter 1997 dan meningkat tajam dari 429 ribu ton pada tahun 2022. Fakta ini menegaskan bahwa ketahanan pangan nasional sangat bergantung pada kinerja sektor pertanian sehingga keberlanjutan produksi domestik menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas ketersediaan pangan (Viona *et al.*, 2025).

Pentingnya pertanian dalam mendukung ketahanan pangan, dihadapkan dengan kondisi petani di Indonesia yang menunjukkan kerentanan. Data BPS, (2023) mencatat sebanyak 17.251.432 petani atau sekitar 62% dari total petani pengguna lahan di Indonesia tergolong sebagai petani kecil dengan kepemilikan lahan terbatas. Fenomena tersebut menjadi persoalan bagi petani kecil di Indonesia. Meskipun memiliki peran sebagai tulang punggung pertanian karena jumlahnya yang mendominasi, kelompok ini justru berada dalam posisi rentan dengan tingkat penghasilan rendah (Abidin, 2024).

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah strategis pertanian di Provinsi Jawa Timur dengan luas lahan aktif mencapai 45.030 ha (BPS, 2024). Luas lahan ini menunjukkan besarnya potensi pertanian yang dimiliki daerah

tersebut, baik dalam mendukung produksi pangan pokok maupun komoditas unggulan daerah. Secara teoritis, keberadaan lahan pertanian yang luas dapat menjadi modal penting dalam menjaga potensi ketersediaan (*availability*) pangan di tingkat regional (Viana *et al*, 2022). Namun, kondisi demikian tidak secara otomatis menjamin ketahanan pangan dan tingginya pendapatan pada tingkat rumah tangga petani (Vernando *et al.*, 2022). Meskipun berpotensi, rumah tangga petani seringkali menghadapi tantangan yang dapat mengganggu akses dan pemanfaatan pangan, seperti ketergantungan pada musim hujan, serangan hama penyakit tanaman, minimnya diversifikasi komoditas, fluktuasi harga input produksi, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi pasar. Berbagai faktor tersebut secara kolektif mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berkelanjutan dan stabil (Nupus *et al.*, 2024;Amin *et al.*, 2024).

Kondisi serupa terjadi di Kecamatan Gondang yang merupakan salah satu wilayah berkontribusi pada pertanian Kabupaten Mojokerto dengan luas lahan 2.766 ha (BPS, 2024). Sebagai kecamatan dengan basis mata pencaharian utama sektor pertanian, Gondang memiliki akses pasar yang relatif stabil karena adanya intervensi penyerapan hasil oleh Bulog dan ditopang oleh keberadaan kelompok tani yang aktif (Budianto, 2025;BPS, 2024). Namun demikian, pola pertanian di wilayah ini masih didominasi oleh usaha tani skala kecil. Tercatat sebanyak 4.261 petani di Kecamatan Gondang termasuk kategori petani kecil yang dicirikan oleh kepemilikan lahan sempit ($<0,5$ ha), keterbatasan modal dan teknologi, serta ketergantungan pada tenaga kerja keluarga (Halim & Faisal, 2022;BPS, 2023a). Berdasarkan pernyataan BPP Kecamatan Gondang kondisi pertanian di wilayah ini juga sangat bergantung pada musim tanam dengan satu komoditas utama. Hal ini menandakan rumah tangga petani di Kecamatan Gondang berada dalam posisi rentan terhadap guncangan, seperti iklim tidak menentu, fluktuasi harga, hingga serangan hama dan penyakit (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto, 2023).

Kondisi ketahanan pangan periode 2024 di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto dipahami melalui Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Indeks ini disusun berdasarkan sembilan indikator yang merupakan turunan dari tiga aspek utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Berdasarkan pengukuran IKP, Kecamatan Gondang menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang tergolong cukup terpenuhi dengan nilai rata-rata sebesar

63,352. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara umum aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan di Kecamatan Gondang relatif terpenuhi. Namun demikian, capaian IKP belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ketahanan pangan yang stabil dan berkelanjutan (Badan Pangan Nasional, 2022; Dinas Pangan dan Perikanan, 2024).

Konsep ketahanan pangan mencakup empat dimensi pokok, yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*) (Clapp *et al.*, 2022; Manikas *et al.*, 2023; Moradian *et al.*, 2023). Keempat dimensi ini menegaskan bahwa pemenuhan pangan tidak hanya diukur dari jumlah produksi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk memperoleh, memanfaatkan dan mempertahankan pasokan pangan secara berkelanjutan. Dalam perkembangannya, paradigma ketahanan pangan meluas dengan mengintegrasikan pendekatan *resilience* atau kemampuan sistem pangan untuk pulih dan beradaptasi terhadap guncangan pada produksi, distribusi, maupun harga, serta *inclusiveness* yaitu jaminan akses pangan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan. Kedua pendekatan ini dipandang melengkapi empat pilar ketahanan pangan sehingga memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk menjawab tantangan di tingkat global maupun nasional (FAO, 2021).

Pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI) menjadi relevan digunakan karena mampu menilai ketahanan pangan rumah tangga dalam jangka panjang dengan mengukur kemampuan rumah tangga menghadapi berbagai guncangan melalui indikator *adaptive capacity*, *assets*, *access to basic services*, dan *social safety nets* (Terefe *et al.*, 2025). *Adaptive Capacity* merupakan kemampuan rumah tangga untuk beradaptasi terhadap guncangan, meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, partisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, dan diversifikasi tanaman. mengenai dampak guncangan terhadap rumah tangga, karena guncangan dapat menyebabkan rumah tangga mengubah perilaku dan mengembangkan mekanisme penanggulangan (misalnya, perataan aset atau konsumsi). *Access to basic services* menjadi indikator kunci dalam meningkatkan ketahanan pangan. Rumah tangga *Assets* menjadi indikator situasi kehidupan rumah tangga sekaligus informasi yang memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan dasar dapat mengelola risiko dan merespons guncangan dengan baik. *Social safety nets* menjadi intervensi yang ditujukan untuk membantu masyarakat miskin selama terjadinya guncangan melalui bantuan formal dan informal dari

organisasi pemberi bantuan, teman atau kerabat untuk melindungi dari guncangan. Jaringan Pengaman Sosial dimasukkan ke dalam model estimasi ketahanan sebagai salah satu dimensi untuk mengelola atau mengurangi dampak guncangan (Terefe *et al.*, 2025; Mondal *et al.*, 2023; Moradian *et al.*, 2023).

Resilience Capacity Index (RCI) memiliki sifat konteks spesifik dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapang, indikator RCI dapat dimodifikasi sesuai ketersediaan data dan karakteristik lokal. Hal tersebut memungkinkan pengukuran ketahanan pangan yang lebih akurat dan representatif, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Melalui RCI, kondisi ketahanan pangan dapat digambarkan secara komprehensif dengan memperhatikan kemampuan rumah tangga menghadapi, menyesuaikan diri dan pulih dari berbagai guncangan pertanian (FAO, 2016; FAO, 2020). RCI berbeda dengan beberapa alat ukur ketahanan pangan rumah tangga yang telah banyak diimplementasikan, seperti *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) dengan sifat sederhana dan berbasis persepsi rumah tangga, namun hanya menilai dimensi akses pangan jangka pendek (Coates *et al.*, 2007), serta *Food Consumption Score* (FCS) yang relatif cepat dalam menilai dan berfokus pada variasi konsumsi pangan periode tertentu (World Food Programme, 2008). RCI mampu memberikan gambaran ketahanan pangan yang lebih luas.

Kemampuan RCI dalam memetakan ketahanan pangan secara lebih luas tercermin pada penelitian Dawid *et al.*, (2023) di Ethiopia dengan membandingkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga adopter dan non-adopter irigasi skala kecil. Dengan melibatkan 288 sampel rumah tangga, penelitian ini membangun *Resilience Capacity Index* menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) terhadap 15 indikator yang dikelompokkan dalam lima blok: akses pangan dan pendapatan, aset, produksi pertanian, stabilitas, serta kapasitas adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga adopter memiliki tingkat ketahanan yang jauh lebih tinggi dengan rata-rata skor RCI 1,28 dibandingkan non-adopter dengan skor RCI 1,05. Blok yang paling berkontribusi terhadap peningkatan RCI adalah akses pangan dan pendapatan serta produksi pertanian. Mondal *et al.*, (2023) melakukan penelitian di Desa Hosein Abad Rekhneh Gol, Iran. Menggunakan kerangka *Resilience Index Measurement and Analysis* (RIMA-II) dari FAO, studi ini melibatkan 149 rumah tangga petani. Analisis dilakukan menggunakan *factor analysis* untuk membangun pilar-pilar resiliensi (akses layanan dasar, aset, jaring pengaman sosial, dan kapasitas adaptif), kemudian

dilanjutkan dengan *Structural Equation Modeling* (MIMIC model) untuk mengestimasi variabel laten resiliensi. Hasilnya menunjukkan bahwa pilar aset dan kapasitas adaptif merupakan faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya akses terhadap lahan, air, hasil panen, serta pendidikan dalam membentuk ketahanan rumah tangga pedesaan terhadap kerentanan pangan. Penelitian Egamberdiev *et al.*, (2023) di Kyrgyzstan menggunakan data panel 2.530 rumah tangga dengan pendekatan RIMA-II, PCA, dan IV *approach*. Studi ini menemukan bahwa kapasitas adaptif terutama melalui migrasi dan jejaring informal, serta *social safety nets* terutama pada bantuan sosial menjadi faktor dominan dalam memperkuat ketahanan pangan, sekaligus mampu meredam dampak negatif guncangan eksternal maupun internal. Secara umum, walaupun memanfaatkan konteks dan pendekatan metodologis yang berbeda, hasil penelitian di atas secara konsisten menunjukkan bahwa keempat pilar RCI berperan sebagai faktor penopang ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Hingga saat ini, kajian mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang dengan kerangka RCI belum dilakukan. Padahal, informasi tersebut dapat menjadi masukan berharga untuk memperkuat strategi pembangunan pertanian lokal dan meningkatkan ketahanan petani terhadap perubahan iklim, dinamika harga, maupun risiko produksi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pemangku kepentingan dan masyarakat setempat dalam upaya penguatan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang dengan mengetahui:

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang menggunakan *Resilience Capacity Index*?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang?
3. Bagaimana strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani kecil berdasarkan hasil temuan penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang menggunakan *Resilience Capacity Index*.
2. Mengukur tingkat ketahanan pangan petani kecil di Kecamatan Gondang.
3. Merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan berdasarkan hasil temuan penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ketahanan pangan rumah tangga petani kecil melalui pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI), serta memberikan gambaran kondisi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Gondang sebagai dasar perumusan strategi peningkatan ketahanan pangan dan bahan pertimbangan kebijakan terkait.